



DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK SEBAGAI SAKSI

Putri Latiefah Herayanti

Universitas Pendidikan Indonesia

Gina Indah Permata Nastia¹

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat.

Penulis Korespondensi: (1) platiefah03@student.upi.edu

(2) gina.nastia@upi.edu

***Abstract.** Domestic violence is a social problem that remains prevalent. This study aims to determine the psychological impact of children who witness domestic violence and the long-term effects it can have on their behavior and social relationships. This study used a qualitative approach with descriptive research based on relevant scientific journals. The results indicate that children who witness domestic violence experience psychological disorders such as anxiety, trauma, and emotional instability. Furthermore, children experience long-term impacts such as difficulty building social relationships and the potential for aggressive behavior.*

***Keywords:** Psychological impact on children, domestic violence, violence, children as witnesses*

Abstrak. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis anak sebagai saksi akibat menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga serta jangka panjangnya yang akan dialami anak terhadap perilaku anak dan hubungannya dengan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersumber dari hasil bacaan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menjadi saksi KDRT mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, trauma dan ketidakstabilan emosi. selain itu anak akan mengalami dampak jangka panjang seperti kesulitan dalam membangun hubungan sosial, dan berpotensi munculnya perilaku yang agresif..

Kata kunci: Dampak psikologis anak, KDRT, kekerasan, anak sebagai saksi.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama anak dalam belajar mengenai nilai-nilai, norma, kasih sayang dan interaksi sosial. Lingkungan keluarga yang harmonis berperan penting dalam pembentukan kondisi psikologis anak yang sehat serta mendukung emosional anak tetap stabil. Namun jika dalam suatu keluarga terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) maka fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan ini berubah menjadi ancaman dan ketidaknyamanan.

Kekerasan dalam rumah tangga sering kali dipahami hanya sebatas kekerasan fisik. Padahal berdasarkan UU No. 23 Tahun 2024 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan,

yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Presiden Republik Indonesia, 2004).

Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFINO-PPA) mulai dari 1 Januari 2015 hingga saat ini menunjukkan sebanyak 35.131 jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Laporan lain juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan terus mengalami peningkatan dengan puluhan ribu kasus tercatat (Rahmadina et al., 2025) kondisi ini mencerminkan bahwa permasalahan ini masih menjadi isu yang serius di Indonesia

Kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya berdampak pada korban saja tetapi juga pada anak yang menyaksikan peristiwa tersebut. Meskipun tidak dialami langsung oleh anak tapi paparan tindakan kekerasan ini dapat sangat memengaruhi kondisi psikologi dan pola pikir anak secara signifikan (Hidayat et al., 2024). Penelitian (Purnawan & Panjaitan, 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan gangguan mental pada anak termasuk perubahan perilaku dan rendahnya rasa percaya diri

Penelitian lain menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan meningkatkan kondisi kecemasan serta tekanan psikologis pada anak (Hidayat et al., 2024). Sebagian penelitian tersebut masih berfokus pada anak sebagai korban langsung dan dampak psikologis umum sedangkan kajian ini spesifik menyoroti anak sebagai saksi kekerasan dalam rumah tangga. Kebaruan dari penelitian ini yaitu pendekatan yang lebih mendalam terhadap kondisi psikologis anak sebagai saksi. Berdasarkan uraian ini kajian mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga kondisi psikologis anak sebagai saksi menjadi penting dilakukan sebagai bentuk dukungan ilmiah dan strategi perlindungan anak dan peningkatan kualitas kehidupan keluarga di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga

a. Definisi Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga seringkali dipahami hanya sebatas kekerasan fisik. Padahal berdasarkan UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama Perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah peristiwa yang sering kali terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang muncul dalam hubungan pribadi antara pelaku dengan korban yang memiliki kedekatan. Kekerasan ini dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan dekat dalam lingkungan rumah tangga (Permata, 2022). KDRT merupakan fenomena sosial yang ada dalam Sebagian rumah tangga di dunia termasuk Indonesia Tindakan ini dilakukan di lingkungan rumah baik oleh suami, istri maupun anak yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi keutuhan fisik, psikis dan keharmonisan (Purnawan,2023).

b. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki berbagai bentuk yang dapat terjadi dalam kehidupan keluarga. Antara lain:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik Adalah Tindakan yang menyebabkan rasa sakit, luka atau cedera pada bagian tubuh korban. Seperti memukul, menendang ataupun penyiksaan secara fisik lainnya (Purnawan dan Panjaitan, 2023).

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan ini merupakan suatu Tindakan yang dapat menimbulkan tekanan mental pada korban. Seperti ancaman, penghinaan, intimidasi atau perlakuan yang merendahkan martabat suatu individu (Hidayat et all, 2024).

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan ini merupakan suatu Tindakan pemaksaan hubungan seksual atau perlakuan seksual yang tidak disetujui terhadap pasangan dalam lingkup rumah tangga (Purnawan dan Panjaitan, 2023).

4. Penelantaran Rumah Tangga

Kondisi ini terjadi Ketika seseorang tidak memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya seperti kebutuhan ekonomi, Kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarganya (Hidayat, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait fenomena dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kondisi psikologis anak sebagai saksi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran dengan sistematis dan faktual terkait kondisi psikologis anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Psikologis Anak sebagai Saksi Kekerasan dalam Rumah Tangga

Anak yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga yang secara langsung menyaksikan, mendengar dan mengetahui bagaimana terjadinya kekerasan dalam keluarga meskipun tidak menjadi korban fisik. Kondisi ini dapat menyebabkan anak mengalami berbagai gangguan yang menyerang kondisi psikologisnya. Meskipun tidak secara langsung menjadi korban tapi paparan yang dilihat anak terkait kekerasan dalam lingkungan keluarganya dapat memengaruhi keadaan mental dan emosionalnya secara signifikan.

Anak yang menyaksikan kekerasan cenderung mengalami kecemasan (*anxiety*) yang tinggi. Mereka merasa takut akan terjadinya kekerasan dan khawatir akan keselamatan dirinya maupun anggota keluarga lainnya akibat terbayang akan kekerasan yang diperbuat oleh pelaku (Siregar Dahris, 2023). Kondisi ini menyebabkan anak merasa tidak aman di rumah padahal seharusnya menjadi tempat berlindung. (Hidayat et al., 2024) menjelaskan bahwa paparan kekerasan yang dirasakan anak dalam rumah tangga dapat memicu munculnya kecemasan dan stres yang berkepanjangan pada anak.

Anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga sejak dini cenderung memiliki tingkat respon emosional yang lebih sensitif seperti mudah marah, menangis dan rentan terhadap gangguan psikologis (Gita Permata Sari, 2024). Perkembangan emosional anak juga dapat mengalami penghambatan akibat lingkungan keluarga yang penuh konflik sehingga anak kesulitan mengelola emosinya (Permata, 2023). Adanya kekerasan dalam rumah tangga ini anak akan kehilangan rasa aman juga rasa percaya terhadap orang tuanya yang seharusnya menjadi figur pelindung (Latifah et al., 2025).

Kondisi psikologis anak sebagai saksi ini mencakup berbagai aspek mulai dari kecemasan, trauma, ketidakstabilan emosi hingga terganggunya rasa aman dan perkembangan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa anak sebagai saksi merupakan pihak yang rentan dan membutuhkan perhatian khusus untuk perlindungan dan pemulihan psikologisnya.

2. Dampak Jangka Panjang terhadap Hubungan Sosial dan Perilaku Anak

Anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga bisa berdampak pada jangka panjang terhadap perilaku dan hubungan sosial anak. Dampak ini cenderung akan terbawa hingga dewasa karena pengalaman masa kecil sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak dan hubungan sosialnya. Adapun dampak jangka panjang yang dapat terjadi, sebagai berikut:

a. Kesulitan membangun hubungan sosial

Anak yang menyaksikan kekerasan dalam keluarganya cenderung sulit dalam menjalin dan menjalani hubungan sosialnya. Ini disebabkan karena adanya pengalaman yang membentuk perspektif bahwa hubungan interpersonal itu identik dengan konflik dan kekerasan sehingga timbul rasa sulit untuk mempercayai orang lain dan cenderung menjaga jarak (Praptini & Wilani, 2024). KDRT juga membuat perkembangan sosial anak terhambat yang berakibat anak kesulitan untuk membangun hubungan yang harmonis (Sitaresmi & Suherman, 2024).

b. Sulit Percaya (*Trust Issue*) dalam Hubungan Interpersonal

Kemampuan dalam mempercayai orang lain juga dapat menjadi dampak akibat pernah menyaksikan KDRT. Anak yang tumbuh di dalam lingkungan yang tidak aman akan sulit membuka diri dengan lingkungan luar karena pengalaman

kekerasan dalam keluarga ini menyebabkan kecemasan dalam menjalin hubungan (Cantika & Subroto, 2024).

c. Mengganggu Perkembangan Kedewasaan

Akibat dari terpaparnya anak oleh kekerasan rumah tangga ini berisiko mengalami gangguan dalam proses pendewasaan, seperti ketidakmatangan emosional dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan (Simamora et al., 2022).

d. Menurunnya Prestasi Akademik

Kekerasan dalam rumah tangga akan mengakibatkan tekanan psikologis yang dapat mempengaruhi konsentrasi anak dan motivasi belajar anak yang dapat berdampak pada prestasi akademiknya (Suri et al., 2023).

e. Munculnya Perilaku Agresif

Anak yang memiliki pengalaman menyaksikan KDRT berpotensi mendorong anak untuk meniru perilaku yang mereka lihat sebagai penyelesaian konflik karena anak meniru dari apa yang mereka lihat (Mardiyati, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa anak yang menyaksikan peristiwa KDRT mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, trauma, ketidakstabilan emosi, serta menurunnya rasa aman. Meski bukan korban langsung tapi paparan dari kekerasan itu memengaruhi kondisi mentalnya. Pengalaman tersebut juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti kesulitan membangun hubungan sosial, sulit percaya, mengganggu perkembangan kedewasaan dan menurunnya prestasi akademik. Dampak ini dapat memengaruhi kualitas kehidupannya dan berlanjut hingga anak masuk masa dewasa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu belum mengkaji secara mendalam mengenai faktor yang memengaruhi ataupun faktor pendukung seperti peran keluarga, lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengkaji lebih dalam mengenai faktor dan memperoleh data lebih banyak lagi serta mengembangkan model yang dapat membantu dalam pemulihan psikologis anak.

DAFTAR REFERENSI

- Cantika, K., & Subroto, U. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua akibat KDRT Terhadap Kecemasan Anak Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10, 234–251.
- Gita Permata Sari. (2024). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak Usia Dini. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 196–210. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.976>
- Hidayat, T., Pramesty, Adira, J., Kusuma, gitta, ketut, P., Fadhillah, A., & Pertiwi. Yuarini Wahyu. (2024). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak. *AFEKSI Jurnal Psikologi Filsafat Dan Saintek*, 3(3), 25–31.
- Latifah, A. N., Wijayanti, Damai, K., Faiza, Salsa, N., & Komalasari, Mahilda, D. (2025). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. In *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* (Vol. 2, Issue 1, pp. 511–518). <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.85>
- Mardiyati, I. (2022). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*.
- Permata, R. S. R. E. (2023). Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Flourishing Journal*, 2(9), 616–624. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p616-624>
- Praptini, ida ayu T., & Wilani, N. M. A. (2024). Dampak Psikologis Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1–6.
- Presiden Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Aquaculture*, 1–25.
- Purnawan, A., & Panjaitan, J. D. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Berakibat Gangguan Mental Terhadap Anak. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(07), 2881–2887. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1034>
- Rahmadina, G. P., Khaerunnisa, R. R., Asmak, H., & Hosnah, U. (2025). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Seksstors Digital Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik. 5(3), 35579–35588.
- Simamora, M. O., Malau, M. O., Simanjuntak, N. J., & Hutasoit, P. J. (2022). Dampak Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Gangguan Kedewasaan Anak. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 122–131. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.783>
- Siregar Dahris. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) bagi Kejiwaan Anak Laki-laki dan Perempuan di Fakultas Hukum Universitas Tjut Nyak Dien Medan. *Journal of Human and Education*, 3(2), 127–132. <https://mail.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/167%0Ahttps://mail.jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/167/95>

**DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP
KONDISI PSIKOLOGIS ANAK SEBAGAI SAKSI**

- Sitairesmi, A. R., & Suherman, A. (2024). Pengaruh KDRT Terhadap Pertumbuhan Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan ...*, 2(1), 314–322.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp/article/view/364>
- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072.
<https://doi.org/10.29210/1202323434>